

Sejarah Tersembunyi dari Ayat Empat Puluh - Nomor Tujuh Belas

Celaka yang Kedua - Bagian Empat

Jeff Pippenger
2026-06-25

627, 632, dan 637

“Anak kunci” yang membuka jurang maut ialah pertempuran Niniwe, yang digenapi pada tahun 627, lima tahun sebelum Mohammed wafat pada tahun 632. Lima tahun kemudian, pada tahun 637, pasukan Muslim merebut ibu kota Persia, salah satu dari dua adikuasa besar yang terlibat dalam pertempuran Niniwe. Peristiwa ini secara dramatis menggeser keseimbangan kekuasaan di Timur Tengah. Pertempuran Niniwe pada tahun 627 menguras kekuatan Kekaisaran Persia, dan sepuluh tahun kemudian Kekaisaran Persia berakhir.

Perendahan Diri—782

Seratus lima puluh tahun setelah kematian Muhammad pada tahun 632, dalam Kampanye Abbasiyah tahun 782, pasukan Abbasiyah (dilaporkan berjumlah sekitar 95.000 orang) melancarkan invasi besar-besaran ke wilayah Bizantium di Asia Kecil (Turki modern). Mereka maju terus sampai ke Chrysopolis, tepat di seberang Selat Bosphorus dari Konstantinopel—sehingga datang sangat dekat dengan ibu kota Bizantium. Bangsa Bizantium, di bawah Permaisuri Irene, menderita kekalahan yang serius. Sebagai akibatnya, Bizantium dipaksa menandatangani gencatan senjata tiga tahun yang menghinakan, dengan menyetujui pembayaran upeti tahunan yang besar (sekitar 70.000–90.000 dinar emas) serta menyerahkan pakaian sutra dan para sandera. Kampanye ini merupakan salah satu serangan Abbasiyah terbesar dan paling berhasil ke wilayah Bizantium selama abad ke-8. Hal itu memperlihatkan kekuatan Kekhalifahan Abbasiyah yang kian bertumbuh dan kemerosotan Kekaisaran Bizantium yang terus berlanjut.

Lima bulan

Dalam Wahyu pasal sembilan, “lima bulan” yang setara dengan seratus lima puluh tahun disebutkan dua kali: sekali dalam ayat lima dan sekali lagi dalam ayat sepuluh.

Dan kepada mereka diberikan kuasa, bahwa mereka tidak boleh membunuh orang-orang itu, melainkan supaya orang-orang itu disiksa lima bulan lamanya; dan siksaan mereka adalah seperti siksaan kalajengking, apabila ia menyengat manusia. Dan pada masa itu orang-orang akan mencari maut, tetapi tidak akan menemukannya; dan mereka akan ingin mati, tetapi maut akan lari dari mereka. Dan rupa belalang-belalang itu sama seperti kuda-kuda yang diperlengkapi untuk peperangan; dan di atas kepala mereka ada sesuatu yang menyerupai mahkota-mahkota seperti emas, dan muka mereka seperti muka manusia. Dan mereka mempunyai rambut seperti rambut perempuan, dan gigi mereka seperti gigi singa. Dan mereka mempunyai baju zirah, seakan-akan baju zirah besi; dan bunyi sayap mereka seperti bunyi

kereta-kereta yang ditarik banyak kuda yang berlari menuju peperangan. Dan mereka mempunyai ekor seperti kalajengking, dan pada ekor mereka ada sengat; dan kuasa mereka adalah untuk menyakiti manusia selama lima bulan. Wahyu 9:5–10.

Terdapat dua periode kenabian yang berbeda, masing-masing seratus lima puluh tahun, dalam sangkakala kelima Wahyu pasal sembilan. Periode yang pertama berlangsung dari kematian Mohammed pada tahun 632 hingga penghinaan terhadap Permaisuri Irene dari Roma Timur pada tahun 782. Pasal sembilan mengidentifikasi kebangkitan Islam dengan cara yang sangat terperinci. Dari penyatuan suku-suku pada tahun 606, hingga pertempuran Niniwe pada tahun 627, hingga kematian Mohammed pada tahun 632, kemudian sampai kekalahan Persia pada tahun 637, kebangkitan dan kejatuhan Islam ditelusuri dengan saksama dalam Firman nubuat Allah. Islam Arab adalah kuasa dalam nubuatan seratus lima puluh tahun pertama tentang siksaan. Penyatuan suku-suku oleh Mohammed pada tahun 606; kemudian pertempuran “kunci” di Niniwe pada tahun 627, disusul oleh prediksi Mohammed tentang keruntuhan Persia maupun Roma sekitar tahun 628, lalu hingga kematiannya pada tahun 632. Tanggal-tanggal ini merepresentasikan suatu urutan peristiwa yang spesifik dalam garis Islam.

Seratus lima puluh tahun setelah Muhammad wafat pada tahun 632, basis kekuasaan Islam berpindah dari Arabia ke Turki, ketika ia memukul mundur Romawi Timur hingga kembali ke Konstantinopel. Celaka yang pertama melambangkan Islam Arabia, dan celaka yang kedua melambangkan Islam Turki. Di dalam celaka yang pertama, kedua nubuatan waktu seratus lima puluh tahun itu sama-sama menandai pembedaan antara Islam Arabia dan Islam Turki, sebagaimana dinyatakan dalam pembedaan kebenaran yang sama antara celaka yang pertama dan yang kedua.

Seratus lima puluh tahun yang pertama dimulai dengan keruntuhan Persia dan berakhir dengan Roma terkurung di dalam tembok Konstantinopel. Periode kedua selama seratus lima puluh tahun dimulai dengan kemenangan Osman (juga disebut Ottman) di Nikomedia. Kemenangan Utsmaniyah di Nikomedia mengacu pada Pengepungan Nikomedia (kota modern İzmit, Turki), yang berlangsung dari 1333 hingga 1337 ketika Sultan Orhan Gazi (putra Osman I, pendiri Beylik Utsmaniyah), mengepung kota Bizantium yang penting, yakni Nikomedia. Kota itu bertahan selama beberapa tahun, tetapi pada akhirnya menyerah pada tahun 1337 karena kelaparan dan kekurangan perbekalan. Garnisun Bizantium diizinkan meninggalkan kota menuju Konstantinopel. Nikomedia adalah salah satu kubu utama terakhir Bizantium di Asia Kecil (Anatolia). Kejatuhannya secara efektif mengakhiri kendali Bizantium atas sebagian besar Anatolia barat. Kemenangan ini memungkinkan Utsmaniyah mengukuhkan kekuasaan mereka di Bitinia dan meluaskan ekspansi lebih jauh ke arah Selat Bosporus. Hal itu merupakan batu loncatan utama menuju penaklukan Konstantinopel oleh Utsmaniyah pada akhirnya (yang terjadi lebih dari satu abad kemudian pada tahun 1453). Pengepungan itu sering dipandang sebagai salah satu kemenangan awal yang penting yang mengubah beylik Utsmaniyah yang kecil menjadi suatu kekuatan regional yang sedang bangkit.

Ketika masa seratus lima puluh tahun yang kedua di dalam sangkakala pertama berakhir pada 27 Juli 1449, Konstantinus yang terakhir mencari izin dari sultan Islam untuk naik ke takhta Roma

Timur, sehingga mengalami penghinaan yang sama seperti yang dialami Permaisuri Irene pada akhir seratus lima puluh tahun yang pertama dari dua “lima bulan” dalam Wahyu pasal sembilan. Penghinaan atas ‘Permaisuri Irene’ dan juga atas ‘Konstantinus yang terakhir’ merupakan lambang pendahuluan dari penghinaan yang kemudian dialami oleh bangsa Utsmani, ketika pada penutupan nubuatan waktu dari malapetaka kedua mereka mencari perlindungan dari empat kuasa besar Eropa terhadap ancaman dari Mesir.

Pantheon

Para perintis dengan tepat memahami dan mengajarkan bahwa frasa “tempat suci-Nya dirobohkan” dalam Daniel pasal delapan ayat sebelas digenapi oleh Konstantinus.

Bahkan, ia membesarkan dirinya sampai melawan Panglima bala tentara itu, dan oleh dia korban sehari-hari ditiadakan, dan tempat kudus-Nya dirobohkan.

“Tempat kudus” yang diidentifikasi di sini adalah kuil Pantheon di kota Roma, dan “tempat” dari kuil itu adalah Roma. Roma “dijatuhkan” oleh Konstantinus ketika ia memilih untuk memindahkan ibu kota kerajaannya ke Konstantinopel pada tahun 330. Ayat sebelas berhubungan dengan Wahyu tiga belas, dan ayat dua mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang sama.

Dan binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang, dan mulutnya seperti mulut singa; dan naga itu memberikan kepadanya kuasanya, takhtanya, dan wewenang yang besar.

Naga itu adalah Roma kafir, dan Roma kafir menyerahkan “takhta” kekuasaannya kepada gereja Roma pada tahun 330, ketika ia memindahkan ibu kota ke timur, sehingga meninggalkan suatu kekosongan kuasa yang dengan senang hati dimanfaatkan oleh gereja kepausan. Ketika kita memulai garis Roma timur dari tahun 330 hingga 1453, kita mendapati bahwa pada permulaan nubuatan tentang Roma timur, kota Roma dipermalukan oleh penolakan Konstantinus terhadap Roma. Penghinaan itu diulangi dengan Permaisuri Irene pada tahun 782, pada penutupan seratus lima puluh tahun pertama siksaan. Kedua penghinaan itu diulangi oleh Konstantinus yang terakhir.

Kenaikan dan Kejatuhan yang Aneh

Sangkalakala kelima dan keenam dalam Wahyu pasal sembilan memberikan rincian tentang kejatuhan Roma timur, sekaligus mencatat kebangkitan dan kejatuhan Islam. Ilham memberi tahu kita untuk mempelajari “kebangkitan dan kejatuhan” kerajaan-kerajaan dalam kitab Daniel dan Wahyu. Kerajaan-kerajaan itu memiliki ciri khasnya masing-masing yang berkaitan dengan “kebangkitan dan kejatuhan” mereka yang khas. Kejatuhan Yehuda terjadi melalui tiga serangan atas Yerusalem. Orang-orang Ibrani dibawa ke Babel dan akan kembali berdasarkan tiga dekret, yang akan memulai 2.300 tahun yang membawa kepada tibanya ketiga malaikat ke dalam sejarah dari 1798 sampai 1844. Babel jatuh dalam satu malam. Roma hancur terurai, dan di dalam kehancurannya itu dua aspek Roma dinyatakan menurut kedudukan Roma barat atau Roma timur. Kebangkitan dan kejatuhan kekaisaran Ptolemeus dan kekaisaran Seleukus dalam sepertiga pertama Daniel pasal sebelas melambangkan kebangkitan dan kejatuhan Roma kepausan.

Kesaksian itu semata-mata merupakan kesimpulan dari kisah Aleksander dan terurainya Yunani. Tidak seperti Roma, Yunani terbagi menjadi empat bagian yang pada akhirnya menjadi dua. Roma terbagi menjadi timur dan barat, dan sesudah itu Roma barat secara nubuat terbagi menjadi tiga, yang melambangkan pemerintahan Roma yang rangkap tiga. Bagi Roma timur, Konstantinus membagi kerajaannya kepada ketiga putranya. Jelaslah bahwa Roma barat dan Roma timur adalah garis-garis sejajar yang melambangkan gereja Roma dan negara Roma. Dengan pembagian rangkap dua itu terdapat pula pembagian rangkap tiga yang lebih lanjut. Yunani adalah empat menjadi dua, Babel satu malam, Yehuda tiga serangan. Pada Islam, “kebangkitan” mereka digambarkan sebagai suatu “pelepasan” dan “kejatuhan” mereka sebagai suatu “pengekangan.”

Kebangkitan mereka dimulai dengan Mohammed dan mereka dibatasi pada 11 Agustus 1840. Mereka dilepaskan dan segera dibatasi pada 9/11. Mereka baru-baru ini dilepaskan pada 7 Oktober 2023 dan sejak itu dibatasi di Gaza. Islam akan dilepaskan lagi untuk menandai penegakan patung binatang itu. Garis sejarah kenabian Islam yang direpresentasikan dalam pasal sembilan sampai sebelas kitab Wahyu mengidentifikasi sejarah kenabian Islam dari celaka yang ketiga. “Sejarah kenabian Islam dari celaka yang ketiga” juga direpresentasikan oleh malaikat ketujuh dan juga malaikat ketiga. Malaikat ketiga datang pada 22 Oktober 1844 ketika malaikat ketujuh mulai meniup sangkakalanya. Malaikat ketiga dan celaka yang ketiga tiba ke dalam sejarah kenabian pada 9/11. Dari 9/11 sampai kepada undang-undang hari Minggu, sejarah kenabian dari celaka yang pertama dan kedua telah dan masih sedang berulang.

“kunci” dari pertempuran Niniwe menarik dua kuasa, Roma dan Persia, ke dalam hubungan langsung dan tak terpisahkan dengan Islam. Niniwe mengidentifikasi dengan lebih jelas daripada bagian Kitab Suci mana pun kemerosotan progresif baik Roma barat maupun Roma timur.

Herodes adalah lambang naga; ia mewakili Roma. Naga pada akhir dunia adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pada hukum hari Minggu, kerajaan keenam jatuh, kerajaan ketujuh dimulai, tetapi mereka menyerahkan kerajaan mereka kepada kerajaan kedelapan pada pesta ulang tahun mereka sendiri. Kerajaan ketujuh baru saja lahir, dan segera setuju untuk menyerahkan kerajaannya kepada perempuan sundal Babel selama satu jam, sebagaimana dilambangkan oleh Herodes yang menjanjikan sampai setengah kerajaannya kepada Salome.

Tepat pada saat Amerika Serikat jatuh, Perserikatan Bangsa-Bangsa dilahirkan dan persatuan rangkap tiga diterapkan. Herodes adalah naga itu, dan Herodias adalah kepausan, dan Amerika Serikat adalah Salome. Herodes berada dalam suatu persekutuan pernikahan yang tidak sah, sebab ia telah menikahi istri saudaranya, dan pada tingkat nubuatan ia berada dalam suatu hubungan inses dengan Salome, sebab jelas bahwa ia sedang menginginkan dia ketika ia menari. Naga itu berhubungan dengan baik ibu maupun anak perempuannya. Hal ini penting untuk dipahami ketika Anda menetapkan bahwa Roma barat dan Roma timur masing-masing melambangkan kelicikan gereja dan kenegaraan. Roma, kerajaan keempat dalam nubuatan Alkitab, secara profetis menempatkan kepausan di atas takhta, dan dengan demikian menjadi tipologi bagi Amerika Serikat yang sekali lagi akan menempatkan kepausan di atas takhta.

Keruntuhan progresif Roma Barat dari tahun 330 hingga 476 melambangkan keruntuhan progresif Amerika Serikat dari tahun 1798 hingga hukum hari Minggu. Tahun “330” dan tahun “1798” keduanya merupakan tanda penunjuk nubuatan yang disebut “waktu yang telah ditentukan” atau “waktu akhir” dalam kitab Daniel. Tahun 330 menandai permulaan Roma Barat dan Roma Timur. Akhir dari keduanya adalah perendahan pemimpin Romawi, sama seperti Konstantinus merendahkan kota Roma pada mulanya. Tahun 476 adalah akhir dari suatu periode nubuatan yang menandai bagaimana struktur politik Roma yang bergengsi terurai melalui tiga langkah. Suatu periode yang dimulai dengan penolakan terhadap kota itu pada tahun 330 diikuti oleh perendahan seluruh struktur politik mereka—republik mereka yang mulia, yang telah menjadi pokok kebanggaan utama Roma kuno, dibongkar—dan pada akhirnya mencapai tahun 476, ketika tidak akan pernah lagi ada seorang penguasa atas Roma yang berasal dari garis darah Romawi yang sesungguhnya. Dua garis Roma yang bermula pada tahun 330, dan bagian yang menampilkan kedua garis itu, juga mencakup dua garis nubuatan sepanjang lima bulan. Garis Roma Barat dimulai dan diakhiri dengan perendahan yang progresif. Garis Roma Timur dimulai dan diakhiri dengan perendahan yang progresif pada tahun 1449, ketika Konstantinus yang terakhir meminta izin untuk memerintah.

Salah satu dari kedua periode lima bulan itu mengarah kepada berakhirnya Islam Arab sebagai fokus nubuatan dan dimulainya Islam Turki pada tahun 782. Pada tanggal itu Permaisuri Irene dipermalukan, selaras dengan penghinaan terhadap Konstantinus yang terakhir pada akhir nubuatan lima bulan yang kedua. Dua nubuatan lima bulan dalam satu narasi yang terdiri atas lima belas ayat. Yang satu menggambarkan sejarah Islam Arabia, yang lainnya Islam Turki. Keduanya berakhir dengan penghinaan atas Roma Timur. Penggenapan penutup salah satu nubuatan itu terjadi melalui dipermalukannya seorang perempuan, dan yang lainnya melalui seorang laki-laki. Baris demi baris, keduanya mengidentifikasi suatu penghinaan terhadap gereja dan negara Roma Timur. Kedua penghinaan itu didatangkan oleh Islam dari celaka pertama. Penghinaan terhadap Konstantinus yang terakhir pada tahun 1449 memulai suatu periode empat tahun yang berakhir pada tahun 1453, ketika tembok-tembok Konstantinopel runtuh. Tahun 1449 melambangkan suatu penghinaan dan pada tahun 1453 tembok-tembok itu runtuh dan sebuah kerajaan berakhir.

Kematian Muhammad

Salah satu dari kedua periode lima bulan itu dimulai dengan kematian Muhammad, yang dalam ayat sebelas diidentifikasi sebagai “raja yang memerintah mereka”.

Dan mereka mempunyai seorang raja atas mereka, yaitu malaikat jurang maut, yang namanya dalam bahasa Ibrani adalah Abaddon, tetapi dalam bahasa Yunani namanya Apollyon.

Raja yang memerintah atas mereka adalah Mohammed, sebab ia diidentifikasi dalam ayat satu, jadi ia bukan tokoh Islam yang lain; ia adalah Mohammed sang raja, dan seorang raja adalah suatu kerajaan, dan Islam adalah kerajaan Mohammed.

Lalu malaikat yang kelima meniup sangkakala, dan aku melihat sebuah bintang jatuh dari langit ke atas bumi; dan kepadanya diberikan kunci jurang maut. Dan ia membuka jurang maut itu; lalu naiklah asap dari jurang itu, seperti asap perapian yang besar; dan matahari serta udara

menjadi gelap oleh sebab asap dari jurang itu. Dan dari asap itu keluarlah belalang-belalang ke atas bumi; dan kepada mereka diberikan kuasa, seperti kalajengking-kalajengking di bumi mempunyai kuasa. Wahyu 9:1–3.

Pengulangan celaka pertama dan kedua di dalam celaka ketiga sejajar dengan pengulangan malaikat pertama dan kedua di dalam malaikat ketiga. Kepada Mohammed, sang raja, diberikan kunci untuk membuka jurang maut, dan 9/11 menandai saat malaikat ketiga diberi kuasa. Kristus sebagai malaikat yang kuat kemudian turun ketika serangan pertama Balaam tiba dalam sejarah nubuatan. Lalu jurang maut itu terbuka dan Islam kembali menjadi subjek sejarah dunia. Kristus kemudian memimpin umat-Nya kembali ke jalan-jalan lama Yeremia, dan pekabaran celaka ketiga serta malaikat ketiga mulai dikumandangkan. Pada tahun 2015, Trump mengumumkan niatnya untuk mencalonkan diri sebagai presiden, dengan demikian menggerakkan kuasa-kuasa naga globalis, dan jurang maut itu kemudian melepaskan ateisme yang pada akhirnya membunuh Trump di jalan-jalan Sodom dan Mesir. Pada hukum hari Minggu, binatang yang adalah yang kedelapan, yang berasal dari ketujuh itu, akan naik keluar dari jurang maut. Awal masa pemeteraian atas seratus empat puluh empat ribu dan akhirnya menandai bangkitnya suatu kuasa dari jurang maut.

Binatang yang telah engkau lihat itu pernah ada, dan sekarang tidak ada; dan ia akan muncul dari jurang maut, lalu menuju kebinasaan. Dan mereka yang diam di atas bumi akan tercengang, yaitu mereka yang namanya tidak tertulis di dalam kitab kehidupan sejak dunia dijadikan, ketika mereka melihat binatang itu, yang pernah ada, dan sekarang tidak ada, namun ada. Wahyu 17:8.

Islam adalah kunci yang membuka jurang maut pada 11 September dan yang membuka jurang maut pada waktu undang-undang hari Minggu. Di tengah-tengah masa pemeteraian, naga-binatang globalisme juga muncul dari jurang maut.

Dan apabila mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka, binatang yang naik dari jurang maut akan berperang melawan mereka, dan akan mengalahkan mereka, serta membunuh mereka. Wahyu 11:7.

Anak kunci yang membuka ketiga marka jalan dari suatu kuasa yang berasal dari jurang maut diberikan kepada Mohammed, raja kerajaan Islam. Pertempuran di Niniwe pada tahun 627 melambangkan suatu peperangan antara dua kuasa yang menguras kekuatan kedua pihak yang bertempur, yang memungkinkan Islam dengan cepat bangkit menjadi berkuasa. Anak kunci itu diputar pada 11 September, dan kebangkitan Islam pun dimulai, meskipun segera sesudahnya dibatasi. Pertempuran di Niniwe ditipologikan pada 11 September, sebab di sanalah kebangkitan Islam dimulai ketika malaikat yang kuat turun untuk menerangi bumi dengan kemuliaan-Nya, dan bintang itu, yang berarti utusan, juga jatuh dari langit. Pertempuran di Niniwe juga ditipologikan pada akhir zaman, ketika undang-undang hari Minggu diberlakukan dan periode kedua Abad Kegelapan dimulai sementara asap agama Islam menggelapkan matahari.

Exeter

Hukum Minggu ditipologikan ketika pekabaran seruan tengah malam tiba pada perkemahan Exeter. Lalu dimulailah pergerakan-pergerakan terakhir dalam penegakan patung binatang itu. Pembentukan, atau penegakan, patung itu dimulai pada 9/11, tetapi pada pengakhiran periode itu, periode pemberitaan seruan tengah malam juga merupakan suatu fraktal dari seluruh periode pembentukan patung itu yang dimulai pada 9/11. Permulaan melambangkan pengakhiran. Celaka yang pertama menipologikan celaka yang ketiga, sama seperti malaikat yang pertama menipologikan malaikat yang ketiga. Pertempuran Niniwe pada pengakhiran waktu pemeteraian mengidentifikasi pertempuran Niniwe pada permulaan. Pertempuran Niniwe pada Hukum Minggu adalah pengakhiran waktu pemeteraian yang dimulai pada 9/11, tetapi itu juga merupakan pengakhiran dari periode pemberitaan seruan tengah malam. Oleh sebab itu, pertempuran Niniwe ditipologikan pada permulaan kepada pemberitaan seruan tengah malam, yang mengidentifikasi langkah-langkah terakhir dalam pembentukan patung binatang itu di Amerika Serikat, dan pada Hukum Minggu dimulailah permulaan pembentukan patung binatang itu di dunia. Niniwe adalah kunci yang menyelaraskan berbagai garis yang menemukan penggenapan sempurnanya dalam sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh.

Kita akan melanjutkan lebih jauh dalam artikel berikutnya.